

Upaya guru IPS dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik SMPN 3 Bandar Kabupaten Pacitan

Hamidah Nursuciana¹, Agung Wiradimadja^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

Email: 1807416@students.um.ac.id; agung.wiradimadja.fis@um.ac.id*

Naskah diterima: 9/4/2023; Revisi: 31/5/2023; Disetujui: 12/6/2023

Abstrak

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS sering kali terbilang rendah. Dengan demikian, guru IPS memiliki peran untuk mendorong motivasi belajar peserta didik terutama dalam proses peningkatan partisipasi belajar. Rendahnya partisipasi belajar IPS peserta didik di SMPN 3 Bandar diakibatkan karena adanya rasa bosan dan jenuh ketika kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan partisipasi belajar IPS peserta didik SMPN 3 Bandar dan mengetahui bagaimana respon peserta didik setelah diberi stimulus oleh guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SMPN 3 Bandar Kabupaten Pacitan. Informan penelitian terdiri dari 2 guru IPS dan 15 orang peserta didik. Ada empat upaya yang dilakukan guru IPS yaitu pertama, mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif. Kedua, guru memberikan reinforcement. Ketiga, guru memberikan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik. Keempat, guru melakukan pendekatan dengan orang tua serta memanggil peserta didik dan orang tua untuk datang ke sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh guru IPS dan pihak sekolah supaya peserta didik dapat merubah perilakunya. Kemudian untuk respon yang diberikan peserta didik setelah diberi stimulus yaitu pertama pembelajaran inovatif yang dirancang oleh guru IPS membuat mereka merasa nyaman dan senang. Kedua, mereka memberikan respon yang beragam, ada yang merubah perilakunya serta ada yang tidak merubah perilakunya. Ketiga, peserta didik ada yang merasa puas dan tidak puas dengan evaluasi yang diberikan oleh guru. Keempat, peserta didik ada yang merasa takut akan dimarahi oleh orang tuanya dan ada juga peserta didik yang merespon dengan biasa saja.

Kata kunci: upaya guru; partisipasi belajar; respon peserta didik

Efforts of IPS teachers in increasing student participation at SMPN 3 Bandar Pacitan

Abstract

The involvement of students in the social studies learning process is often low. Thus, social studies teachers have a role to encourage students' learning motivation, especially in the process of increasing learning participation. The low social studies participation of students at SMPN 3 Bandar is caused by a feeling of boredom and boredom during learning activities. Therefore, this study aims to determine the teacher's efforts to increase social studies learning participation of SMPN 3 Bandar students and find out how students respond after being given a stimulus by the teacher. This research used a descriptive qualitative research type and was carried out at SMPN 3 Bandar, Pacitan Regency. The research informants consisted of 2 social studies teachers and 15 students. There are four efforts made by social studies teachers, namely first, designing fun and innovative learning. Second, the teacher provides reinforcement. Third,

the teacher provides learning evaluations to students. Fourth, the teacher approaches parents and calls students and parents to come to school. This is done by social studies teachers and the school so that students can change their behavior. Then for the responses given by students after being given a stimulus, namely first, innovative learning designed by social studies teachers makes them feel comfortable and happy. Second, they gave various responses, some changed their behavior and some did not change their behavior. Third, there are students who are satisfied and dissatisfied with the evaluation given by the teacher. Fourth, there are students who are afraid of being scolded by their parents and there are also students who respond normally.

Keywords: *teacher efforts; learning participation; student response*

Pendahuluan

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi yang berlangsung tersebut merupakan sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memuat nilai yang baik dan benar serta pantas diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2013). Pendidikan yang sukses akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang layak, mampu, dan pantas di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting untuk dapat menghasilkan SDM yang berdaya saing dan berkualitas. Dunia pendidikan tidak akan pernah lepas dari guru atau pendidik. Guru ialah salah satu faktor utama dari sekian banyak unsur dalam membentuk anggota masyarakat. Guru yang merupakan salah satu komponen pendidikan sangat diperlukan karena rasa tanggung jawab yang dimiliki. Tidak hanya dituntut sebagai pendidik, guru dituntut juga sebagai pengajar agar peserta didik memiliki keterampilan serta karakter yang baik. Demi terwujudnya hal tersebut, maka membutuhkan peran dan partisipasi dari semua pihak termasuk lembaga pendidikan (Idzhar, 2016). Namun dalam dunia pendidikan banyak sekali permasalahan yang dihadapi, salah satu masalah yang sering ditemukan yaitu lemahnya proses pembelajaran. Lemahnya proses pembelajaran ini salah satunya dapat terlihat pada tingkat partisipasi belajar peserta didik mengalami penurunan ketika pembelajaran. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat diperlukan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Adapun guru yang memiliki kompetensi, dan etos kerja tinggi akan sangat mendukung proses pembelajaran. Guru yang memiliki kriteria tersebut mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran (Widoyoko & Rinawat, 2012).

Seorang guru harus memiliki profesionalitas di bidang pendidikan, sehingga guru tidak hanya sekadar mengajar di kelas. Pada bidang pendidikan, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi kepribadian (Kirana, 2011). Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Dalam dunia pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dengan melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan baik moral, emosional maupun intelektual. Guru harus mampu memahami peserta didiknya dan memahami cara memberikan pengajaran yang

benar kepada peserta didik (Kartika, 2016). Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru ini jika diterapkan dengan maksimal, maka dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik (Novauli, 2015). Selain itu, guru juga dapat menggugah ketertarikan peserta didik dengan materi yang dipelajari, sehingga partisipasi belajar mereka pun ikut meningkat.

Setelah adanya pandemi Covid-19, partisipasi belajar peserta didik selama pembelajaran terbilang menurun diakibatkan peserta didik merasa jenuh, tertekan dan bosan dengan tugas-tugas yang diberikan (Prawanti & Sumarni, 2020). Adanya permasalahan ini, menjadikan peran kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan. Implikasi dari kemampuan tersebut tentunya dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip pembelajaran mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar (Purwandari, 2017). Upaya guru untuk meningkatkan partisipasi belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, tidak terkecuali pembelajaran IPS.

Peran guru dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu memaksimalkan dan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, sebab tak jarang peserta didik menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan (Karima & Ramadhani, 2018). Maka dari itu, peran guru IPS diharapkan mampu untuk meningkatkan semangat dan memberikan dorongan serta simulasi kepada peserta didik supaya tertarik dengan IPS dan tidak akan merasa bosan karena banyaknya materi yang dipelajari (Nahar, 2016). Guru juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun memberikan stimulus kepada peserta didik agar bisa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Khodijah dan Hendri (2016) yaitu partisipasi belajar peserta didik di SMAN 1 Muaro Jambi pembelajaran masih rendah. Rendahnya partisipasi belajar peserta didik terlihat dari kurangnya peserta didik terhadap penjelasan dan pertanyaan yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Susanto (2020) di SMA Negeri 15 Pekanbaru ditemukan banyak keragaman masalah diantaranya peserta didik ada yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik yang tidak ditunjuk untuk menjawab dan bertanya jarang berinisiatif untuk bertanya maupun menjawab, hanya sebagian peserta didik yang bertanya atau mengutarakan pendapat, meskipun guru sering menanyakan atau meminta peserta didik untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami.

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam belajar ini juga terjadi di SMPN 3 Bandar. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 3 Bandar sebagai lokasi penelitian yaitu karena tingkat partisipasi belajar peserta didik mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena sistem pembelajaran daring yang diterapkan sebelumnya akibat dari adanya pandemi Covid-19. Kemudian adanya peralihan sistem pendidikan dari daring lalu diubah menjadi pembelajaran tatap muka partisipasi belajar peserta didik masih mengalami penurunan. Melalui hasil pra-penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada guru IPS didapatkan informasi bahwa selama pembelajaran keterlibatan peserta didik dalam belajar rendah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil dari pengamatan pra-penelitian peserta didik yang merespon pertanyaan guru saat pembelajaran hanya sebagian saja yaitu 5 orang dari 30 orang peserta didik dalam satu kelas. Tidak hanya itu, hasil dari wawancara pra-penelitian ketika guru memberikan tugas berupa soal evaluasi harian 50% peserta didik terlambat atau tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak

hanya itu terdapat pula peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali walaupun sudah diberi kelonggaran mengerjakan hingga satu minggu. Stimulus yang diberikan guru kepada peserta didik atas permasalahan tersebut hanya sebatas penyampaian semangat saja. Guru IPS menyatakan, beliau jarang memberikan pujian kepada peserta didik yang sudah aktif selama pembelajaran berlangsung dan jarang memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Hal itulah yang mengakibatkan partisipasi belajar peserta didik dalam belajar IPS terbilang rendah.

Berdasarkan teori belajar behavioristik dipaparkan bahwa belajar ialah perubahan tingkah laku seseorang yang dapat dinilai, diamati, dan diukur secara nyata (Anam & Dwiyo, 2019). Perubahan tersebut dapat terjadi apabila diberi stimulus atau rangsangan, sehingga dari adanya stimulus atau rangsangan kemudian menimbulkan suatu respon. Stimulus sendiri berasal dari lingkungan belajar anak yang diperoleh dari dalam dirinya maupun dari luar sehingga mendorong adanya kegiatan belajar, sementara respon merupakan akibat dari adanya stimulus tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah stimulus sebagai input dan respon sebagai output.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru di SMPN 3 Bandar dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik di SMPN 3 Bandar Kabupaten Pacitan; 2) mendeskripsikan respon peserta didik setelah diberi stimulus oleh guru IPS. Pada artikel ini, peneliti mencoba menganalisis permasalahan tersebut melalui teori belajar behavioristik (*stimulus-respon*).

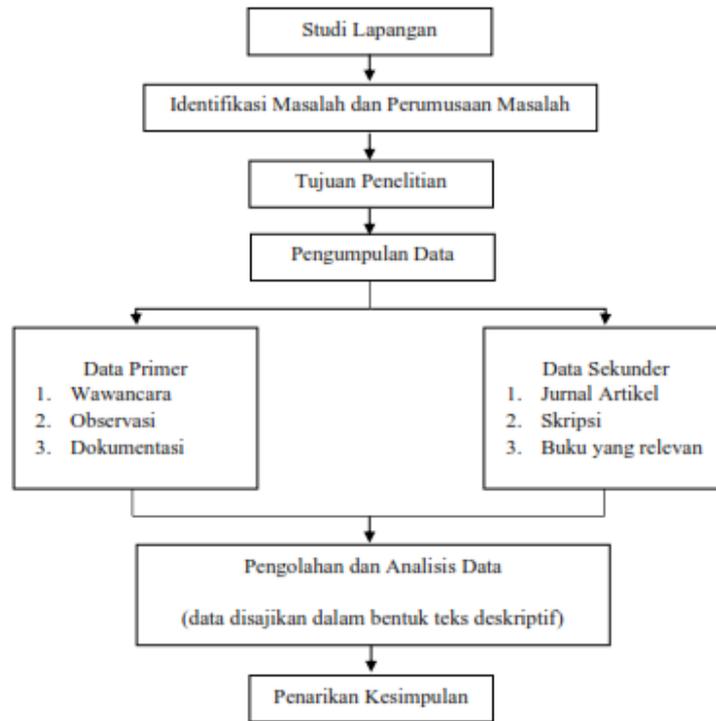
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dan respon peserta didik setelah diberi stimulus oleh guru. Hal ini dilakukan karena pendekatan kualitatif deskriptif dianggap lebih efektif dalam penelitian ini dan dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam.

Lokasi penelitian ini yaitu di SMPN 3 Bandar Kabupaten Pacitan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penerapan dari teknik tersebut, dapat dilihat dari cara peneliti dalam menentukan informan. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan khusus, di mana orang tersebut dianggap paling tahu terkait informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini informan yang dipilih yaitu informan yang bersedia diwawancarai, dapat menjadi sumber data yang baik, dapat dipercaya, serta sesuai dengan ciri-ciri atau berdasarkan tingkat informasi yang dibutuhkan. Informan penelitian adalah guru IPS sebanyak 2 orang 15 orang peserta didik. Penentuan atau pertimbangan 15 orang peserta didik ini dilihat dari kriteria yang tingkat partisipasi belajarnya menurun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan atau keaslian data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (Siyoto & Sodik, 2015). Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik kepada guru IPS maupun peserta didik. Peserta didik dalam penelitian ini digunakan sebagai pembanding untuk mendapatkan informasi. Kemudian data yang telah diperoleh peneliti akan dianalisis menggunakan

model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Peneliti mengumpulkan data sesuai fokus penelitian, kemudian melakukan pemilahan data sebagai tahap penyaringan data, selanjutnya menyajikan data yang telah dipilih dan membuat kesimpulan. Kemudian peneliti berupaya membahas hasil analisis dengan memanfaatkan teori yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Berikut adalah gambar diagram alir penelitian yang peneliti gunakan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Peran guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, seperti contoh guru mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber belajar untuk disampaikan ke peserta didik (Rinto Alexandro dkk., 2021). Tidak hanya itu, guru juga bertanggung jawab untuk membimbing, mendorong, dan menyediakan fasilitas belajar guna membantu peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran IPS, guru diharapkan mampu berperan aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap efektif, dengan cara menentukan metode, model, maupun strategi pembelajaran yang tepat (Suksmanti, 2020). Dalam pembelajaran, peran guru menempati posisi paling penting yang mana guru dituntut lebih kreatif dan penuh semangat dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar (Fatmawati & Anjarsari, 2021).

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti akan membahas upaya yang dilakukan guru IPS dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik SMPN 3 Bandar dan membahas respon peserta didik terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik SMPN 3 Bandar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada 4 upaya yang guru lakukan untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Upaya tersebut yaitu: 1) mendesain pembelajaran yang menyenangkan, 2) pemberian *reinforcement* positif dan negatif kepada peserta didik, 3) Guru IPS memberi evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, 4) memanggil peserta didik dan orang tua ke sekolah serta referral guru BK.

1. Mendesain pembelajaran yang menyenangkan

Dalam pembelajaran perlu dirancang dengan baik dan perlu adanya pendekatan inovatif dengan memanfaatkan ragam sumber belajar yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik (Handriyantini, 2020). Berdasarkan keterangan dari guru IPS kelas VII, VIII, dan IX upaya yang guru pertama lakukan yaitu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, bahan ajar, media, LKPD, dan evaluasi (penilaian). Guru IPS juga mendesain pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di lingkungan sekitar.

Tahap awal yang guru lakukan yaitu merancang atau menyusun RPP, penyusunan RPP yang dibuat oleh guru IPS di SMPN 3 Bandar terdiri dari identitas mata pelajaran (satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester dan alokasi waktu), kompetensi inti yang hendak dicapai, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, media, alat, dan sumber pembelajaran yang digunakan, kegiatan pembelajaran baik pendahuluan, inti dan penutup serta penilaian. Pada RPP yang dirancang, guru IPS menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Kemudian dalam penerapan perancangan pembelajaran tersebut, guru menggunakan media visual dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya bahan ajar yang diterapkan, guru menggunakan bahan ajar yang sudah ada. Sedangkan untuk LKPD yang guru gunakan yaitu LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk. Kemudian untuk evaluasi atau penilaian, guru IPS menggunakan penilaian keterampilan guna mengukur keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang dikerjakan. Tahap penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik dan memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik. Pada bahan ajar yang telah disiapkan, guru kemudian memberi pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Kemudian guru beserta peserta didik melakukan perencanaan terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

Perencanaan yang telah disusun oleh guru IPS tersebut dirancang untuk pembelajaran pada materi peta, yang mana guru IPS memberi tugas membuat peta benua dengan memanfaatkan serbuk gergaji yang diberi pewarna. Pembelajaran yang diterapkan guru IPS tersebut memiliki kemiripan dengan yang dilakukan oleh guru IPS di MTs Negeri 1 Jember, yang mana guru di sekolah tersebut mencoba menginovasi dengan pembuatan peta yang memanfaatkan bahan kardus bekas (Lestari, 2020) Perbedaan desain pembelajaran yang diimplementasikan guru IPS di SMP Negeri 3 Bandar dengan guru IPS di MTs Negeri 1 Jember terletak pada bahan yang digunakan. Lestari (2020) menyatakan inovasi pembelajaran tersebut ternyata dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar IPS dan peserta didik merasa nyaman dan senang ketika guru menerapkan pembelajaran yang inovatif.

Pada desain pembelajaran inovatif tersebut, guru menekankan pada pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran yang berbasis proyek. Pembelajaran yang berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk aktif bergerak dan mampu memanfaatkan berbagai bahan bekas yang ada guna mendukung proses pembelajaran serta dapat menambah pengalaman peserta didik dalam belajar. Tidak hanya itu, pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengadaan proyek yang harus peserta didik selesaikan dalam waktu tertentu (Wiradimadja, 2021). Berdasarkan teori kerucut pengalaman Dale, pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik tersebut termasuk dalam pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung dapat membuat peserta didik memperoleh pengetahuan secara lebih konkret karena peserta didik ikut andil didalamnya (Sari, 2019).

Berdasarkan penuturan guru IPS, upaya yang dilakukan guru tersebut membuat banyak peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran karena menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Sesuai dengan pendapat Handriyantini (2020) bahwa mendesain pembelajaran sangat mungkin dilakukan oleh guru karena dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dapat menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dan menarik perhatian peserta didik. Mendesain pembelajaran yang inovatif ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 3 Bandar sebagai upaya mendorong partisipasi belajar peserta didik. Nahar (2016) menyatakan pada teori behavioristik hasil dari respon atas pemberian stimulus tersebut berupa perubahan perilaku seseorang yang dapat diukur, diamati, dan dapat dinilai secara konkret atau nyata. Oleh sebab itu, dengan guru menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan partisipasi belajar peserta didik terbilang membaik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya respon peserta didik seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan serta mereka menyatakan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat (Widiyani dkk., 2021) yang menyatakan bahwa ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif peserta didik sangat merespon aktif terkait yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran inovatif yang dilakukan dilakukan guru supaya peserta didik tetap menerima pengetahuan dan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hal tersebut mendapatkan dukungan dari Fatmawati dan Anjarsari (2021) ia menyatakan pembelajaran inovatif mampu memberikan motivasi untuk peserta didik dalam kegiatan belajar. Pemberian stimulus dapat meminimalisasi rasa jenuh dan kebosanan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dari strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru serta respon yang diberikan oleh peserta didik dapat diketahui bahwa gaya belajar peserta didik di sekolah tersebut memiliki gaya belajar kinestetik.

2. Melaksanakan pembeajaran dan memberikan *reinforcement* positif dan negatif kepada peserta didik

Upaya kedua yang guru gunakan untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik adalah pada tahap pelaksanaan, guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek dan monitoring ini dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses pelaksanaan. Selain itu, guru juga memberi *reinforcement* atau penguatan yang berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Tindakan yang dilakukan oleh guru IPS didasarkan kepada teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner yang menyatakan bahwa penguatan terdiri dari

penguatan positif dan penguatan negatif (Triwahyuni dkk., 2019). Upaya pemberian *reinforcement* ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

Penguatan positif yang guru berikan yaitu berupa pemberian apresiasi kepada peserta didik. Apresiasi yang diberikan guru ini berupa kata “terimakasih” ditujukan kepada peserta didik yang telah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran baik dalam mengumpulkan tugas maupun aktif ketika pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, pujian juga diberikan guru kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat seperti kata “bagus dan benar sekali jawabanya”. Pemberian apresiasi oleh guru menjadikan peserta didik merasa bangga, semangat dalam belajar dan peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru (Kirana & Al Badri AM, 2020). Pemberian apresiasi kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan aktivitas belajar dan membangun perilaku peserta didik yang produktif. Dengan demikian, dengan guru memberi apresiasi partisipasi belajar peserta didik diharapkan mampu meningkat dan perilaku peserta didik membaik (Mushawwir & Umar, 2015).

Penguatan negatif yang guru gunakan yaitu berupa teguran atau peringatan. Teguran tersebut dilakukan dengan cara guru menghubungi peserta didik yang tingkat partisipasi belajarnya menurun atau rendah. Guru menghubungi peserta didik melalui *Whatsapp Group* terlebih dahulu. Jika peserta didik tidak merespon, guru menghubungi melal ui *chat* pribadi. Guru mengingatkan mereka bahwa tugas-tugas yang diberikan masih ada yang belum dikumpulkan. Teguran yang digunakan guru berupa kata “untuk tugas minggu kemarin, tolong segera dikerjakan dan dikumpulkan”. Akan tetapi, pemberian penguatan negatif ini cenderung diulangi oleh sebagian peserta didik karena perilaku melalaikan pengumpulan tugas tersebut terus-menerus diulangi oleh sebagian peserta didik dan peserta didik menunggu guru untuk menegurnya. Menurut Fatmawati (2021) menyatakan pemberian penguatan negatif merupakan bentuk stimulus yang berasal dari respon atau tanggapan peserta didik yang kurang diinginkan oleh guru. Penguatan negatif yang berupa teguran ini memberikan dampak pada respon yang diberikan peserta didik. B.F Skinner menyatakan ada dua macam respon yang dihasilkan peserta didik dalam belajar, yaitu *responding conditioning* dan *operant conditioning*. *Operant conditioning* digunakan untuk memotivasi peserta didik memberikan respon berupa tingkah laku yang mana *operant conditioning* ini meliputi penghargaan (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*). Penghargaan (*reward*) bersifat menggembirakan dan memihak, sedangkan penguatan (*reinforcement*) sendiri suatu yang dapat meningkatkan tanggapan (*feedback*) dan mengarah kepada suatu hal yang perilakunya dapat diamati dan diukur (Fathurrohman, 2017). Penguatan positif juga dapat diartikan sebagai pemberian apresiasi, sedangkan penguatan negatif yaitu berupa teguran atau peringatan. Tujuan pemberian *reinforcement* oleh guru adalah untuk mendorong peserta didik supaya lebih rajin dan meningkatkan keikutsertaannya dalam belajar (Karang, 2019).

3. Guru IPS memberi evaluasi pembelajaran kepada peserta didik

Upaya ketiga yang digunakan guru yaitu memberi evaluasi atau penilaian kepada peserta didik. Evaluasi merupakan suatu proses yang dapat dijadikan oleh seorang pendidik sebagai salah satu acuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Dalam proses evaluasi pembelajaran, guru berperan sebagai evaluator

yang berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seorang guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses atau cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi.

Dalam tahap evaluasi pembelajaran, guru IPS melakukan evaluasi pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hampir semua mata pelajaran memerlukan kemampuan atau keterampilan berpikir. Dalam hal ini, guru dapat mengevaluasi peserta didik dalam ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan kemampuan mencipta. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena didalamnya diperlukan kemampuan berpikir untuk memahaminya. Tidak hanya mengevaluasi dalam ranah kognitif, guru juga dapat mengevaluasi pesertadidik dalam keterampilan psikomotor. Keterampilan psikomotor ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yaitu menggunakan otot seperti lari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya (Idrus, 2019). Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik juga melakukan refleksi terhadap aktivitas dari hasil proyek yang sudah dilaksanakan. Guru IPS di SMPN 3 Bandar, dalam memberikan penilaian menggunakan rentang nilai. Nilai A untuk peserta didik yang mendapat nilai 81-100, kemudian nilai B untuk peserta didik yang mendapat nilai 70-80, sedangkan nilai C untuk peserta didik yang mendapat nilai di bawah 69. Meskipun guru IPS telah memberikan evaluasi setelah kegiatan belajar mengajar, masih ada peserta didik yang partisipasi belajarnya rendah. Dikarenakan masih terdapat peserta didik yang memunculkan respon yang tidak diharapkan oleh guru, maka upaya selanjutnya adalah mengundang orang tua atau wali peserta didik ke sekolah.

4. Memanggil peserta didik dan orang tua ke sekolah serta referral guru BK

Upaya selanjutnya yang guru lakukan adalah memanggil peserta didik dan orang tua untuk datang ke sekolah. Cara ini dilakukan karena guru menganggap perilaku peserta didik tidak ada perubahan, sehingga guru memanggil orang tua dan peserta didik. Setelah pemanggilan peserta didik melalui pesan *Whatsapp group*, masih ada beberapa peserta didik yang tetap tidak patuh dengan teguran gurunya. Sebelum guru memanggil orang tua peserta didik, guru IPS dengan guru BK berkoordinasi terlebih dahulu untuk mengkomunikasikan permasalahan peserta didik. Jika dalam koordinasi tersebut belum menemukan solusi, maka guru IPS memanggil orang tua peserta didik untuk datang ke sekolah.

Guru IPS memanggil orang tua peserta didik dengan memberi surat panggilan dari sekolah. Jika orang tua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari sekolah, guru IPS berusaha menghubungi orang tua melalui pesan *whatsapp*. Namun, masih banyak orang tua yang tidak paham dan tidak memberi dukungan kepada anaknya, sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut merasa tidak ada masalah jika tidak mengumpulkan tugas dan ikut dalam pembelajaran pun tidak masalah. Selain itu, juga ada beberapa peserta didik yang tinggal bersama dengan kakek dan neneknya karena ditinggal orang tuanya merantau. [Magdalena dkk. \(2020\)](#) proses belajar dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidik anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat menyebabkan kegagalan dalam proses belajar. Seperti halnya kurang peduli terhadap belajar anak, tidak memperhatikan kebutuhan belajar anak, dan tidak mengetahui bagaimana kemajuan belajar anak. Hal ini sering terjadi pada anak-anak dari keluarga yang orang tuanya sibuk mengurus pekerjaan. Peserta didik ini

berpikir bahwa tugas tidak perlu dikerjakan karena guru tidak memberi hukuman. Guru yang tidak memberikan hukuman ini juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik ketika pembelajaran. Padahal hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik merupakan alat pendidikan represif, yang mana bertujuan untuk menyadarkan peserta didik supaya berperilaku baik dan tertib ketika pembelajaran (Rizkita & Saputra, 2020; Zuhri, 2020). Akan tetapi, guru IPS di SMPN 3 Bandar tidak memberikan hukuman namun hanya teguran saja, sehingga hal tersebut mengakibatkan partisipasi belajar peserta didik menurun.

Pertemuan antara guru dengan orang tua merupakan bagian dari proses mendidik. Pada pertemuan tersebut, wali kelas peserta didik dan guru BK juga ikut andil dalam penyelesaian permasalahan. Pengaruh orang tua sangat penting bagi perilaku maupun tindakan seorang anak. Untuk pertemuan antara orang tua peserta didik dengan guru BK, guru IPS juga turut andil didalamnya. Pada pertemuan tersebut guru IPS dan guru BK menyampaikan maksud dan tujuan atas pemanggilan orang tua ke sekolah. Guru BK dan guru IPS ini berperan dalam mendorong perkembangan individu serta membimbing perilaku peserta didik (Hidayat, 2013). Tugas seorang guru BK adalah membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau menangani masalah peserta didik dari berbagai permasalahan yang muncul agar peserta didik tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tidak hanya itu, guru BK juga harus mampu memenuhi perannya sebagai konselor atau pengarah dan mampu akan mengetahui kebutuhan dan masalah peserta didik, terutama siswa yang memiliki tingkat partisipasi belajar rendah (Muma & Hastuti, 2022).

Respon Peserta Didik Setelah Diberi Stimulus Oleh Guru

1. Respon peserta didik terkait pembelajaran yang inovatif

Pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru IPS menjadikan peserta didik merasa nyaman dan senang. Selain itu, peserta didik juga aktif dalam pembelajaran, memperhatikan guru dan dapat menyesuaikan metode dan media yang digunakan guru. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sekedar pemberian tugas saja dan materi yang diberikan guru juga bersifat baru karena guru belum pernah menggunakan dalam pembelajaran yang diterapkan. Menurut Kaharuddin (2020) pembelajaran variatif dan inovatif merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang berbeda guna membangkitkan motivasi belajar peserta didik baik dalam keikutsertaan peserta didik ketika pembelajaran maupun dalam pengumpulan tugas. Penerapan pembelajaran inovatif juga dapat membangun rasa percaya diri peserta didik.

Dari respon yang diberikan oleh peserta didik tersebut membuktikan bahwa pembelajaran inovatif memberikan dampak yang baik pada pembelajaran dan partisipasi belajar peserta didik juga baik. Dari pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tersebut juga menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan pembelajaran inovatif dapat mewujudkan suasana belajar yang aktif dan menarik yang membuat peserta didik merasa senang serta merangsang kreatifitas. Tidak hanya itu, pembelajaran inovatif juga memotivasi peserta didik, antusias serta lebih mudah memahami materi pelajaran (Fatmah dkk., 2016). Selain dapat memotivasi peserta didik, pembelajaran inovatif juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memberikan gagasan, ide atau pemikirannya.

2. Respon peserta didik ketika diberi *reinforcement* positif dan negatif oleh guru

Respon peserta didik setelah diberi stimulus oleh guru yakni peserta didik ada yang merubah perilakunya dan ada juga yang tidak merubahnya. Ketika guru memberikan *reinforcement* berupa apresiasi dan teguran, ada peserta didik yang menunjukkan respon baik ketika diberi stimulus oleh guru. Seperti halnya ketika guru mengingatkan untuk segera mengumpulkan tugas, maka peserta didik ini segera mengumpulkan tugasnya. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki respon kurang baik terhadap guru, peserta didik ini cenderung mengabaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Bahkan ada peserta didik yang beberapa kali diingatkan untuk mengumpulkan tugas tetapi tidak dikumpulkan hingga penilaian tengah semester (PTS) dilaksanakan. Pada pemberian *reinforcement* hendaknya diberikan sesuai dengan perilaku dari peserta didik itu sendiri agar mereka dapat mengerti bahwa mereka layak dan patut diberi penguatan oleh guru, sehingga penguatan yang diberikan bermakna baginya (Ferti, 2018). Pemberian penguatan tersebut ialah salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru yang memiliki hubungan baik dan positif dengan peserta didik akan menumbuhkan rasa nyaman bagi peserta didik saat mereka berada di lingkungan belajar. Hal tersebut juga berpengaruh pada peningkatan keterampilan sosial dan akademis peserta didik. Meskipun guru telah memberi kesempatan berulang kali, peserta didik ini tetap tidak mengidakkannya. Dengan demikian, respon yang ditunjukkan peserta didik juga berupa *respondent response* atau *reflexive*. *Respondent response* ini hanya dijalankan peserta didik ketika guru memberi stimulus. Stimulus yang diberikan yakni guru mengingatkan peserta didik untuk segera mengumpulkan tugas. Tugas yang belum dikumpulkan hingga melebihi batas waktu pengumpulan, maka peserta didik akan dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan tugas yang belum dikumpulkan. Dengan demikian, peserta didik mau tidak mau menyelesaikan tugas di sekolah. Pada teori belajar behavioristik yang dipaparkan oleh B.F Skinner, pemberian penguatan merupakan hal terpenting dalam belajar. Apabila peserta didik diberi penguatan, ikatan stimulus dengan respon akan semakin baik dan kuat, yang mana penguatan positif meningkatkan reduplikasi tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat menyebabkan tingkah laku buruk akan berkurang atau menghilang (Zaini, 2014).

3. Respon peserta didik terkait evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru

Pemberian evaluasi yang dilakukan guru IPS setelah pembelajaran bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketika guru IPS di SMPN 3 Bandar melakukan evaluasi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan peserta didik ada yang merasa lega dan puas dengan pemberian evaluasi yang diberikan oleh guru, akan tetapi ada juga yang merasa kurang puas dengan hasil dari evaluasi yang telah diberikan. Apabila peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang. Begitupun sebaiknya, apabila peserta didik memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya. Tidak hanya itu, pada saat guru memberi sebuah pertanyaan ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab dengan baik dan benar, dalam artian peserta didik tersebut selama kegiatan belajar mengajar memperhatikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, ketika guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan menunjuk peserta didik ada beberapa yang tidak bisa menjawab dengan tepat. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik ada yang

memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung.

4. Respon peserta didik setelah orang tua/wali dipanggil ke sekolah

Setelah pemanggilan orang tua/wali peserta didik ke sekolah, respon yang diberikan peserta didik diantaranya ada yang merasa takut akan dimarahi oleh orang tua/walinya dan merasa bersalah akan perilakunya. Akan tetapi, ada juga peserta didik yang merespon dengan biasa saja. Dalam artian, mereka tidak menganggap serius ketika orang tua/wali di panggil ke sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka terpengaruh oleh faktor lingkungan sosial peserta didik, seperti lingkungan pertemanan dan keluarganya. Lingkungan pertemanan anak dapat berpengaruh terhadap proses belajar. Apabila dalam pertemanan salah memilih teman atau bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan membawa pengaruh yang tidak baik pada diri seseorang. Apabila seseorang dalam bergaul memilih teman yang baik, maka akan berpengaruh baik terhadap diri seseorang. Seperti halnya pertemanan di lingkungan sekolah. Apabila ada beberapa anak yang tidak mengerjakan atau mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, anak yang lain akan mengikuti anak yang mengabaikan tugas tersebut. Mereka menganggap bahwa tidak mengerjakan tugas tidak akan menimbulkan masalah.

Menurut [Fatmawati dan Anjarsari \(2021\)](#), dalam lingkungan sosial ada banyak yang memengaruhi proses belajar peserta didik, antara lain orang tua, pertemanan, dan keluarga dari peserta didik itu sendiri. [Prasetyo \(2019\)](#) menyatakan bahwa dalam lingkup pendidikan, lingkungan sosial masyarakat menjadi lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mampu mempengaruhi perilaku anak-anak dan membentuk kebiasaan pengetahuan mereka. Ketika di rumah keluarga sangat berperan penting dalam proses membentuk karakter individu anak. Keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak tidak berpendirian. Anak akan merasa bebas dan tidak memiliki pegangan hidup dalam menghadapi kehidupan ([Dako, 2012](#)). Orang tua/wali yang dipanggil tersebut, dipertemukan dengan guru IPS, wali kelas, dan guru BK. Hal ini dilakukan supaya peserta didik merasa jera dan dapat merubah perilaku mereka.

Simpulan

Tingkah laku peserta didik dapat memengaruhi kegiatan belajar mengajar salah satunya dalam hal berpartisipasi dalam belajar. Oleh sebab itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk terus meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada tiga upaya guru dalam meningkatkan partisipasi belajar IPS peserta didik di SMPN 3 Bandar yaitu, (1) mendesain pembelajaran yang inovatif guna meminimalisir rasa jenuh dan kebosanan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik; (2) guru IPS memberikan reinforcement berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Tidak hanya itu, guru juga memanggil peserta didik untuk datang ke sekolah guna menyelesaikan tugas-tugas dan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran; (3) Guru IPS memberi evaluasi pembelajaran kepada peserta didik; (4) guru IPS melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik yaitu guru melakukan pemanggilan orang tua peserta didik ke sekolah guna mendiskusikan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Referral guru BK yaitu menangani masalah peserta didik terkait dalam pembelajaran.

Respon peserta didik setelah diberi stimulus oleh guru yaitu, (1) respon peserta didik terkait pembelajaran inovatif yang guru kembangkan yaitu mereka merasa nyaman dan senang karena pembelajaran yang diterapkan guru berbeda; (2) setelah guru memberikan reinforcement berupa penguatan positif dan negatif yaitu ada beberapa respon yang muncul. Beberapa peserta didik merubah perilakunya, patuh dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Namun begitu ada juga peserta didik yang tidak merubah perilakunya, mereka tetap tidak mengerjakan tugas dan tidak mengindahkan teguran dari guru. Beberapa peserta didik ada yang merasa menyesal karena tidak ikut berpartisipasi sehingga perlahan mulai merubah perilaku buruknya. Akan tetapi, untuk peserta didik yang tidak mau merubah perilakunya mereka memberi alasan bahwa selama pembelajaran tetap merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Meskipun guru dan sekolah sudah memberi solusi, mereka tetap tidak mengindahkannya; (3) setelah guru memberikan evaluasi ada peserta didik yang merasa lega dan puas; (4) respon peserta didik setelah orang tua/wali dipanggil ke sekolah yaitu mereka ada yang merasa takut akan dimarahi oleh orang tua/walinya dan ada juga peserta didik yang merespon dengan biasa saja yang terkesan tidak peduli. Peserta didik yang merasa takut ketika di sekolah secara perlahan perilaku buruknya mengalami perubahan. Sedangkan untuk peserta didik yang merespon biasa saja tingkah laku mereka ketika di sekolah ada yang mengalami perubahan dan ada yang tetap tidak merubahnya.

Daftar Pustaka

- Anam, M. S., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02).
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Fatmah, A. N., Jumadi, O., & Junda, M. (2016). Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya,
- Fatmawati, F., & Anjarsari, P. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat SMP. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 13-26.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/6565/4147>
- Fatmawati, S. (2021). Peran Guru PKn Dalam Mengembangkan Partisipasi Peserta Didik Di Smp Negeri 14 Palu. . *EDU CIVIC*, 6(02).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/download/11217/8664>
- Ferti, M. (2018). Keterampilan Guru Memberikan Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 3 Wera Kab. Bima NTB. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.

- Handriyantini, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*.
- Hidayat, D. R. (2013). Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di sekolah.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=695657&val=11128&title=PERANAN%20GURU%20DALAM%20MENINGKATKAN%20MOTIVASI%20BELAJAR%20SISWA>
- Kaharuddin, A. (2020). *Pembelajaran inovatif & variatif* (Vol. 2020). Pusaka Almaida.
- Karang, M. N. W. (2019). Hubungan pemberian penguatan (Reinforcement) terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Banyuwangi. . *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 8(1), 51-59.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/download/890/608>
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2018). Permasalahan pembelajaran IPS dan strategi jitu pemecahannya. *Ittihad*, 2(1). <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/35/29>
- Kartika, N. I. (2016). *Kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Danaraja 02 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Universitas Negeri Semarang*. Semarang.
- Khodijah, D. N., & Hendri, M. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas XI MIA7 SMAN 1 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 46-54. <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/download/3429/8343>
- Kirana, D. D. (2011). Pentingnya Penguasaan Empat Kompetensi Guru dalam Menunjang Ketercapaian Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689-1699.
<http://damaxdyahkirana.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15438/2017/10/PENTINGNYA-PENGUASAAN-EMPAT-KOMPETENSI-GURU-DALAM-MENUNJANG-KETERCAPAIAN-TUJUAN-PENDIDIKAN-SEKOLAH-DASAR.pdf>
- Kirana, Z. C., & Al Badri AM, A. N. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174-193.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/272/240>
- Lestari, A. G. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020* Institut Agama Islam Negeri Jember].
http://digilib.uinkhas.ac.id/1816/1/Ayu%20Gita%20Lestari_T20169001.pdf

- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *NUSANTARA*, 2(2), 283-295. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/820/564>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Muma, O. M., & Hastuti, M. S. (2022). Pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mendampingi Masalah Nilai Akademik Rendah Pada Siswa. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 5(2), 46-48. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/solution/article/download/5821/3040>
- Mushawwir, M. A., & Umar, F. (2015). Studi tentang keterampilan guru dalam melaksanakan apersepsi pada pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Online Journal System kumpulan jurnal terbitan UNM*, 12(1), 124-137.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45-67.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175. <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/download/253/145>
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS),
- Purwandari, D. N. (2017). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*, 2(3), 197-208. <http://dyahnovitap.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15381/2017/10/Jurnal-Pentingnya-Kompetensi-Pedagogik-Dalam-Proses-Pembelajaran-Di-Sekolah-Dasar.pdf>
- Rinto Alexandro, M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. gue.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan reward dan punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69-73. <http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/663/282>
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57. <https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/download/7/8>

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suksmanti, R. (2020). PENINGKATAN SIKAP JUJUR DAN HASIL BELAJAR MATERI FUNGSI KUADRAT MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(3), 253-265.
<https://scholar.archive.org/work/k22e4g3blbgh5nyzc7ra25mdcy/access/wayback>
<https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/download/48/49>
- Susanto, H. (2020). *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU].
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli, S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik BF Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Makalah(pp. 1–10)*. *Ilmu Theologia Kristen STFT Jaffary*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>.
- Widiyani, D. T., Amilia, F., & Susetyo, A. M. (2021). Indikator Pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Bondowoso. *Universitas Muhamadiyah Jember*.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/11232/21/ARTIKEL%20DITA.pdf>
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawat, A. (2012). Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/1563/1294>
- Wiradimadja, A. (2021). *Konsep dasar IPS dengan pendekatan CLIL*. Jagat Litera.
- Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran BF Skinner Tentang Belajar. *TERAMPIL: jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar*, 1(1), 118-129.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1309/1037>
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.